

# **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI LOKAL MASYARAKAT ADAT DI DAERAH ENKLAVE TNBTS RANUPANI SENDURO LUMAJANG**

**Emha Ainul Fitriah**

Sekolah Dasar Negeri 05 Pasrujambe Lumajang, Indonesia

Email: emhain13@gmail.com

**Ahmad Ihwanul Muttaqin**

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email: ihwanmuttaqin@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses pelaksanaan tradisi lokal masyarakat adat di Enclave Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) Ranupani, Kecamatan Senduro, Lumajang, serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan desain deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Ranupani memiliki tiga tradisi utama: unan-unan, kasada, dan karo. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut meliputi penghormatan terhadap leluhur, toleransi, sosial, ekonomi, silaturahmi, dan kepatuhan agama. Implikasi nilai-nilai tersebut mencakup merawat tradisi leluhur, menumbuhkan kepedulian, serta mempererat tali silaturahmi dan harmonisasi kehidupan masyarakat. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang integrasi nilai Islam dalam tradisi lokal masyarakat adat.

**Kata kunci:** Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Lokal, Masyarakat Adat

## **Pendahuluan**

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), memutus akses dan sekaligus memblokir 1,9 juta konten bermuatan pornografi di sejumlah platform selama periode 2016 hingga 14 September 2023. Laporan Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika Ditjen Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo menyebutkan, dari jumlah tersebut, penemuan konten pornografi paling banyak berasal dari website, yakni sebanyak 1,21 juta konten. Selain itu, konten yang terindikasi bermuatan pornografi juga ditemukan di media sosial yaitu sebanyak 737,7 ribu konten, dari *file sharing* sebanyak 2.075 konten.<sup>1</sup> Perkembangan teknologi komunikasi berupa internet, media sosial dan bentuk lainnya harus diakui dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian, sikap, perilaku moral dan sosial masyarakat. Perubahan globalisasi ini jika tidak dapat memanfaatkan dengan baik akan berpengaruh negatif pada tradisi lokal di Indonesia dan nilai-nilai pendidikan islam di masyarakat.

---

<sup>1</sup> Nabilah Muhammad. *Kominfo Blokir 1,9 Juta Konten Pornografi di Internet RI, Terbanyak dari Website*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/1>. Minggu, 11 Februari 2024.

Arus globalisasi tradisi dan nilai-nilai yang didukung dengan kemajuan sains dan teknologi, mengikis bahkan menggilas nilai-nilai kearifan lokal. Untuk itu adalah suatu keharusan melakukan kaji ulang tentang nilai-nilai budaya secara kritis dan kreatif dengan mengapresiasi secara objektif sehingga tidak terjebak pada perilaku negatif. Kearifan-kearifan masa lalu yang berwujud dalam budaya kehidupan masyarakat dijadikan salah satu acuan untuk mengenali identitas diri.

Hubungan dengan pendidikan Islam, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam berbudaya adalah pendidikan Islam yang mengandung unsur sejarah, bukan hanya sejarah pendidikan dan kebudayaan Islam, tetapi juga sejarah kemanusiaan, serta sejarah kebudayaan suatu etnis, bangsa, ataupun kelompok masyarakat tertentu. Harapan yang ingin dicapai dengan adanya model pendidikan Islam berbasis budaya ini adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian, memiliki harga diri dan kepercayaan diri dalam membentuk peradaban yang berbudaya sesuai dengan apa yang diwariskan oleh nenek moyang dan tentunya tidak mengingkari syari'at Islam itu sendiri. Namun demikian, hal tersebut bukan berarti menolak adanya modernisasi, perubahan, reformasi, ataupun transformasi budaya luar, tetapi agar lebih waspada, selektif dan mempunyai suatu alasan yang kuat dalam menerimanya.<sup>2</sup>

Pendidikan sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, dengan demikian pendidikan memegang peran yang mutlak dan sangat penting dalam menumbuhkembangkan kebudayaan manusia ke arah peradaban yang lebih baik. Kemasan pendidikan dan kebudayaan hanya dapat berlangsung dalam hubungan manusia dengan manusia dan lingkungan masyarakatnya, pada posisi ini tidak bisa tidak bersentuhan dengan wacana tradisi sebagai wujud ekspresi budaya. Mendesain dan mengatur sebuah pendidikan tanpa mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang hidup di tengah kultur masyarakat akan melahirkan manusia yang kehilangan jati dirinya.

Islam di Nusantara ini adalah Islam yang ramah, santun, menyatu dengan budaya dan tradisi sebagai peradaban Indonesia. Islam Nusantara adalah Islam dengan pendekatan budaya dan tradisi, tidak menggunakan doktrin yang kaku dan keras serta dakwahnya menggunakan tradisi dan budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya. Islam yang telah membumi di Nusantara telah memberi warna tersendiri dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Indonesia, sehingga jiwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam kebudayaan atau tradisi masyarakat, termasuk dalam tradisi masyarakat suku Tengger.

Derasnya arus globalisasi membuat budaya-budaya luar dengan mudah masuk ke Indonesia. Kalangan muda bangsa Indonesia banyak yang dengan lahat mengikuti budaya-budaya

<sup>2</sup> Zubaedi, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2002), 35.

tersebut tanpa memfilter sisi positif dan sisi negatifnya. Apabila para kalangan muda tidak mempunyai pengetahuan mengenai budaya lokal dan juga pengetahuan agama, maka ditakutkan kalangan muda Indonesia akan terbuai dengan derasnya arus globalisasi. Sehingga rasa nasionalismenya terkikis hanyut oleh derasnya arus globalisasi.

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya. Menurut Malinowski, Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat.<sup>3</sup>

Sejak pasca reformasi hingga saat ini kebudayaan di Indonesia terus mengalami banyak tantangan yang cukup serius, khususnya generasi muda yang sudah mulai banyak kurang memahami kebudayaan lokal. Banyak di antara mereka yang tidak memiliki ketertarikan khusus akan kebudayaan lokal.<sup>4</sup> Oleh karena itu, wacana kebudayaan, khususnya terkait nilai-nilai luhur harus terus disuarakan untuk menangkal pengaruh eksternal-negatif yang salah satunya dapat dilakukan dengan cara melestarikan, memajukan, dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan nusantara, serta menginternalisasinya di masyarakat khususnya generasi muda.

Melalui pendidikan Islam yang berbasis pada nilai tradisi lokal diharapkan akan dapat membentuk karakter diri bangsa dalam penguatan kebangsaan dan nasionalisme. Mengingat bahwa budaya lokal memiliki sistem nilai, sistem ekspresi dan sistem produksi yang berakar pada kearifan asli budaya sendiri yang tercermin dalam kebudayaan nasional. Motivasi dalam menggali berbagai kearifan lokal menjadi suatu isu sentral guna memulihkan identitas bangsa yang telah tergerus arus modernisasi dan globalisasi. Lebih spesifiknya karena adanya proses persilangan dialektis ataupun akulturasi dan transformasi budaya yang terjadi sebagai suatu dampak yang tidak dapat dielakkan dari perkembangan zaman.<sup>5</sup>

Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi lokal adalah daerah Ranupani. Daerah ini merupakan wilayah yang berada didataran tinggi yang berlatar belakang kondisi pegunungan yang mamajang dari sebelah barat yakni gunung Bromo hingga selatan gunung Semeru dan membentang dibeberapa kabupaten Jawa Timur yang meliputi wilayah Lumajang, Probolinggo, Pasuruan dan Malang. Ranupani juga sebagai jalur pendakian ke Gunung Semeru,

---

<sup>3</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 57.

<sup>4</sup> Haidar Idris dan Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Rekonstruksi Spirit Harmoni Agama di Daerah Rawan Konflik dengan Pendekatan Participatory Action Research". *Khidmatuna Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 2, No. 2 (Mei, 2022): 150–167. DOI: <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v2i2.1707>

<sup>5</sup> Hidra Ariza dan M. Isnando Tamrin, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi)", *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 4, No. 2 (2021): 34.

satu-satunya jalur pendakian ke Gunung Semeru adalah Desa Ranupani. Desa Ranupani merupakan desa yang termasuk dalam wilayah *enclave*<sup>6</sup> di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Masyarakat Ranupani adalah masyarakat suku Tengger yang mempunyai berbagai macam keunikan budaya lokal berupa berbagai upacara ritual dan kesenian yang sampai saat ini masih terus dilakukan yaitu seperti upacara karo, upacara unan-unan, upacara kasada, bantengan, jaranan, dan samboyo.

Budaya lokal ini patut untuk dilestarikan sebagai identitas bangsa dan warisan leluhur, oleh karena itu penting untuk melestarikan budaya bangsa. Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pentingnya melestarikan budaya bangsa (nusantara) adalah karena Budaya Nusantara merupakan warisan leluhur yang tak ternilai harganya, Budaya Nusantara sebagai identitas Bangsa Indonesia, Sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap leluhur, Budaya Nusantara yang unik membuat Bangsa Indonesia dikenal oleh negara-negara lain sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, dan menjadi wisata budaya bagi turis mancanegara maupun domestik.

Melestarikan budaya lokal ini juga di amanatkan di UUD 1945 Pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Dilanjutkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melahirkan Undang-undang No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan pada 27 April 2017. Undang-undang ini lahir sebagai pedoman bagi Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, serta membina objek-objek pemajuan kebudayaan yang hidup dan berkembang di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Di Ranupani sendiri didukung oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno yang memberikan bantuan langsung senilai Rp.22 miliar, salah satunya untuk pelebaran jalan di sentra pariwisata dan ekonomi kreatif.<sup>7</sup> Dukungan pemerintah terhadap masyarakat desa Ranupani sejalan dengan dukungannya memajukan pariwisata dan ekonomi melalui tradisi lokal.

<sup>6</sup> Desa *enclave* merupakan desa yang letaknya dikelilingi oleh kawasan hutan, Desa/Kelurahan di tepi kawasan hutan adalah desa/kelurahan yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan, atau sebagian wilayah desa tersebut berada di dalam kawasan hutan yang mana Ranupani masuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

<sup>7</sup> CNN Indonesia. *Sandiaga Dukung Pemulihhan Pariwisata di Desa Wisata Ranu Pani*. CNN Indonesia, 19 September 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210919181620-25-696439/sandiaga-dukung-pemulihhan-pariwisata-di-desa-wisata-ranu-panidi>, diakses Minggu, 11 Februari 2024.

Masyarakat desa Ranupani juga disebut masyarakat adat, Indonesia telah mengakui keberadaan Masyarakat Adat lewat Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 18B ayat (2) yang berbunyi “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang.” Menurut UUD 1945 Pasal 28I ayat (3) berbunyi “Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban”.

Keterkaitan itu merupakan hubungan yang saling mempengaruhi. Perkembangan variabel yang satu mempengaruhi perkembangan variabel yang lainnya. Bila terjadi kemajuan dalam satu variabel maka akan menimbulkan perkembangan kepada variabel yang satunya. Artinya bila kebudayaan berkembang maju, maka pendidikan juga akan berkembang maju. Demikian juga sebaliknya, bila pendidikan semakin berkembang maka kebudayaan juga semakin berkembang.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka menjadi sebuah khazanah untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi lokal yang ada di Ranupani. Melalui *preliminary research* yang dilakukan peneliti kepada ketua pelestari adat dalam wawancara menyatakan bahwa tradisi lokal yang ada di Ranupani dimiliki oleh 3 agama yaitu agama Hindu, Islam, dan Kristen. Jadi semua tradisi yang dilakukan diikuti oleh 3 agama yang ada di Ranupani, masyarakat Ranupani juga disebut masyarakat adat.<sup>9</sup> *Preliminary research* melalui observasi yang dilakukan peneliti kepada masyarakat Ranupani setiap harinya masyarakat Ranupani memakai udeng, meskipun tidak dalam acara adat, bukan hanya memakai udeng saja tapi juga memakai kaweng dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Dengan mempertahankan tradisi lokal masyarakat, peneliti tertarik untuk memilih lokasi ini dan ingin meneliti penanaman nilai-nilai pendidikan islam yang berbudaya lokal serta proses dan hambatan-hambatannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yang bertujuan memahami makna fenomena sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di Desa Ranupani, Kecamatan Senduro, yang merupakan enclave unik di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Sumber data terdiri dari data primer, yaitu wawancara dengan kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, serta data sekunder berupa arsip dan dokumen lokal. Analisis data

---

<sup>8</sup> Ade Putra Panjaitan dkk, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 20.

<sup>9</sup> Bambang Sugianto, *Wawancara*, 6 Maret 2024.

<sup>10</sup> Observasi, 2 Maret 2024.

dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi lokal masyarakat Desa Ranupani.

## **Diskursus Nilai Pendidikan Islam dan Tradisi Lokal**

Nilai adalah keyakinan yang melekat dalam sistem kepercayaan seseorang dan memengaruhi tindakan serta pandangan tentang hal yang dianggap pantas atau tidak.<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan nilai sebagai sifat penting yang berguna bagi kemanusiaan.<sup>12</sup> Menurut Sutarjo Adisusilo, nilai bersifat abstrak dan ideal, bukan fakta konkret, melainkan terkait perhatian terhadap sesuatu yang disenangi atau tidak.<sup>13</sup> Zakiah Daradjat menambahkan bahwa nilai adalah perangkat keyakinan yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran dan perilaku.<sup>14</sup>

Pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai historis, religius, dan moral yang membangun identitas individu serta masyarakat.<sup>15</sup> Hasan Langgulung memandang pendidikan sebagai pengembangan potensi, pewarisan budaya, dan interaksi antara keduanya.<sup>16</sup> Nilai-nilai Islam memiliki sifat universal, mutlak, dan melampaui perbedaan manusia, mengarahkan pada insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam pandangan Islam, nilai-nilai kehidupan bersumber dari ajaran Ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta nilai Insani yang merupakan hasil dari pemikiran dan kesepakatan manusia. Kedua sumber nilai ini saling melengkapi, di mana nilai Ilahi memberikan prinsip yang abadi, sementara nilai Insani menawarkan fleksibilitas dalam menghadapi dinamika zaman.

Menurut Muhammin, sumber nilai dalam kehidupan manusia terbagi menjadi dua, yaitu nilai Ilahi dan nilai Insani.<sup>17</sup> Nilai Ilahi berasal dari Tuhan melalui wahyu kepada para rasul, berisi prinsip keimanan dan ketakwaan yang bersifat mutlak, statis, dan tidak berubah meski zaman berkembang. Perubahan hanya terjadi pada konfigurasi nilai, bukan pada unsur intrinsiknya, agar tetap menjaga kesucian wahyu Allah.

---

<sup>11</sup> Fu'ad Arif Noor, "Islam dalam Perspektif Pendidikan", *Quality: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No.2 (2015): 424.

<sup>12</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1147.

<sup>13</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

<sup>15</sup> Chabib Thoha, *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 69.

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 367.

<sup>17</sup> Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 111.

Sementara itu, nilai Insani bersumber dari kesepakatan manusia dan bersifat dinamis, berkembang sesuai zaman. Standar kebenarannya relatif, bergantung pada ruang dan waktu. Nilai ini dihasilkan dari pemikiran manusia, melembaga dalam masyarakat, dan diwariskan turun-temurun. Namun, nilai tradisional yang melembaga kadang menghambat kemajuan, sehingga peradaban baru sering meninggalkan nilai lama demi konsep yang lebih relevan.

Sumber nilai pendidikan Islam berasal dari nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, menjadi sumber utama pendidikan Islam. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman lengkap yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Firman Allah dalam QS. An-Nahl: 64 menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk, rahmat, dan penjelas atas perbedaan manusia. Al-Qur'an menginspirasi manusia untuk menggunakan akal, hati, dan indera dalam menafsirkan alam dan menerapkan pendidikan Ilahiah.<sup>18</sup>

As-Sunnah memperjelas dan memperkuat Al-Qur'an. Hadis Nabi memberikan panduan konkret untuk pengembangan pendidikan Islam. Firman Allah dalam QS. Al-Hasyr: 7 menunjukkan bahwa perintah dan larangan Nabi menjadi acuan utama. As-Sunnah menjadi sumber inspirasi ilmu pengetahuan, menjelaskan pesan-pesan Ilahi, dan menyediakan contoh nyata dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam harus sejajar dengan fitrah manusia sebagai makhluk mulia yang berakal, berilmu, dan berkebudayaan.<sup>19</sup> Syekh Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai upaya menciptakan manusia yang baik dan beradab, bukan sekadar warga negara atau pekerja.<sup>20</sup> Menurutnya, pendidikan bertujuan menanamkan keadilan dalam diri manusia sebagai individu, bukan hanya anggota masyarakat. Al-Attas mengkritik konsep pendidikan yang mengadopsi nilai Barat yang berfokus pada pembentukan warga negara. Ia memperkenalkan konsep *ta'dib*, yaitu menjadikan manusia adil, bertakwa, dan berakhlaq mulia.<sup>21</sup>

Imam Al-Ghazali menambahkan, tujuan pendidikan adalah menyempurnakan manusia, mendekatkan diri kepada Allah, dan mencapai kebahagiaan dunia-akhirat.<sup>22</sup> Ia menekankan

<sup>18</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arab Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 155.

<sup>19</sup> Muchsin B, Sulttho M m, dan Wahid A, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: Refgika Aditama, 2010), 13-14.

<sup>20</sup> Wan Mohd Nor Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), 172.

<sup>21</sup> Imam Anas Hadi, "Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No. 3 (Januari-Juni 2018): 257.

<sup>22</sup> Mokhamad Ali Musyaffa'1, Abd. Haris, "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali", *Dar El Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*. Vol 9 No 1 (April, 2022): 1-15. DOI: <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3033>

pendidikan sebagai sarana mengembangkan potensi manusia untuk menjadi profesional, berakhlak mulia, dan sadar akan tugas spiritualnya.

Islam merupakan agama yang menjadi petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai Islam bertujuan membentuk individu dengan pandangan dan sikap hidup Islami, meliputi:<sup>23</sup>

1. Nilai Aqidah: Keyakinan mendalam yang kokoh dalam hati, menjadi dasar agama dan kunci diterimanya amal. Aqidah memberi pedoman hidup, ketenangan jiwa, serta keyakinan kepada Allah sebagai Dzat Maha Kuasa.
2. Nilai Ibadah: Pelaksanaan kewajiban kepada Allah SWT, baik dalam bentuk ibadah khusus (shalat, puasa) maupun ibadah umum (aktivitas sehari-hari dengan niat kepada Allah).
3. Nilai Akhlak: Moral yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Akhlak meliputi aspek individu, keluarga, sosial, politik, dan keagamaan, dengan fokus pada perilaku baik tanpa paksaan.

Tradisi sering diartikan sebagai adat istiadat, yang mencakup kebiasaan masyarakat yang lahir dari nilai-nilai budaya, norma, dan aturan yang menjadi sistem kehidupan.<sup>24</sup> Menurut Seyyed Hossein Nasr, tradisi adalah sesuatu yang sakral, disampaikan melalui wahyu atau pengembangan peran sakral dalam sejarah kemanusiaan.<sup>25</sup> Kebudayaan, yang dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata *buddhayah* (bentuk jamak dari *buddhi*), mencerminkan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah atau bekerja, termasuk mengolah tanah. Dalam konteks ini, tradisi dan kebudayaan saling terkait erat.<sup>26</sup>

Robert Redfield membedakan tradisi menjadi dua: tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar melibatkan para pemikir seperti filosof, ulama, dan kaum terpelajar yang menyebarkan tradisi melalui wacana intelektual.<sup>27</sup> Sementara itu, tradisi kecil adalah kebiasaan yang diterima masyarakat umum tanpa kajian mendalam, seperti tradisi ziarah kubur. Betchoo mendefinisikan budaya sebagai kumpulan aturan, nilai, keyakinan, dan ritual yang diikuti oleh suatu kelompok. Gibson menambahkan bahwa budaya mencakup cara berpikir, perilaku, serta perspektif anggota

---

<sup>23</sup> Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 7.

<sup>24</sup> Djihan Nisa Arini Hidayah "Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Makam Satu Suro", *Jurnal Ilmiah IKIP Veteran*, (Juli, 2012): 12.

<sup>25</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam ditengah Kancab Dunia Modern* (Bandung: Pustaka, 1994), 3.

<sup>26</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Social dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 27.

<sup>27</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlas, 1998), 10.

dalam suatu organisasi.<sup>28</sup> Tradisi menjadi roh kebudayaan yang memungkinkan harmoni antara individu dan masyarakat, sekaligus memperkokoh sistem kebudayaan.

Tradisi merupakan warisan masa lalu yang terus bertahan hingga kini. Tradisi dapat muncul secara spontan dari bawah atau melalui paksaan dari atas oleh individu yang berpengaruh. Geertz menyatakan bahwa kebudayaan bersifat publik dan menjadi sistem simbolik yang mengontrol perilaku manusia.<sup>29</sup> Ia mendefinisikan kebudayaan sebagai pola makna yang ditransmisikan secara historis melalui simbol, yang memungkinkan manusia berkomunikasi dan memahami kehidupan.

Dalam pandangan Van Reusen, tradisi mencakup elemen seperti hukum, aturan, dan norma, yang meskipun dapat berubah, tetap menjadi hasil tindakan manusia yang terintegrasi. M. Harris menyebut budaya sebagai hasil dari tradisi yang mencakup pola pikir, perasaan, dan tindakan yang diulang secara sosial. Poerwadarminta mendefinisikan tradisi sebagai elemen berkelanjutan dalam budaya sosial dan kepercayaan masyarakat.

Funk dan Wagnalls menekankan bahwa tradisi adalah warisan generasi ke generasi, berupa doktrin, kebiasaan, dan pengetahuan.<sup>30</sup> Harapandi Dahri menggambarkan tradisi sebagai aktivitas yang dilakukan terus-menerus berdasarkan norma dan simbol. Mursal Esten menyebut tradisi sebagai hasil kreativitas masyarakat tradisional yang diwariskan melalui kebiasaan berdasarkan nilai budaya.<sup>31</sup> Tutuk Ningsih memandang tradisi sebagai sistem simbolik yang mencakup simbol kepercayaan, pengetahuan, norma, dan ekspresi perasaan.<sup>32</sup> Tradisi melibatkan ritual, ucapan, dan perilaku yang memberi makna dalam hubungan antar manusia atau dengan entitas lain.

Secara umum, tradisi adalah warisan sosial yang mencerminkan kesamaan gagasan dan benda material dari masa lalu yang bertahan hingga kini.<sup>33</sup> Koentjaraningrat mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencarian hidup, religi, dan kesenian. Dengan demikian, tradisi dan kebudayaan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat yang mendukung kelangsungan identitas budaya. Menurut Talcott Parson, fungsi adalah serangkaian kegiatan untuk memenuhi kebutuhan sistem.

<sup>28</sup> Dionisius Sihombing dkk, *Manajemen Sekolah Berbasis Budaya Lokal* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022), 49.

<sup>29</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 70.

<sup>30</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2 (September, 2019): 96.

<sup>31</sup> Pande Ni Luh Putu Ayu Riantini, I Wayan Lasmawan, and I Nengah Suastika, "Tradisi Mekotek Sebagai Strategi Pemertahanan Budaya Lokal Di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Pande", *Ganesha Civic Educational Journal*, Vol. 4, No. 1 (2022): 74.

<sup>32</sup> Tutuk Ningsih, "Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang", *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17, No. 1 (2019): 79–93.

<sup>33</sup> Widha Nur Hidayah, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Tari Badui di Dusun Malangrejo Ngemplak Sleman Yogyakarta", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1 (Februari, 2022): 5. DOI: <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v15i1.1155>

Ia mengidentifikasi empat fungsi utama dalam sistem sosial: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Teori fungsionalisme menyoroti bahwa masyarakat terdiri atas bagian-bagian struktural yang saling berhubungan dan mendukung, sehingga perubahan pada satu bagian dapat memengaruhi keseluruhan sistem.<sup>34</sup>

Bronislaw Malinowski mengajukan teori fungsionalisme, yang berasumsi bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki manfaat bagi masyarakat.<sup>35</sup> Kebudayaan memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik naluriah maupun sosial. Sebagai contoh, kesenian muncul dari kebutuhan manusia akan keindahan. Durkheim menambahkan bahwa masyarakat adalah kesatuan dengan bagian-bagian yang saling tergantung. Ketidakseimbangan pada salah satu bagian dapat mengganggu keseluruhan sistem.<sup>36</sup>

Tradisi memiliki peran penting dalam masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Shils.<sup>37</sup> Pertama, tradisi adalah kebijakan turun-temurun yang menyediakan warisan historis dan landasan untuk membangun masa depan. Kedua, tradisi memberikan legitimasi pada keyakinan, pranata, dan aturan yang ada. Ketiga, tradisi memperkuat identitas kolektif melalui simbol seperti lagu, bendera, atau ritual. Keempat, tradisi menawarkan pelarian dari keluhan kehidupan modern, dengan menghadirkan kesan masa lalu yang lebih bahagia. Di Indonesia, tradisi berperan penting dalam menjaga keberagaman budaya. Tradisi terbagi menjadi dua bentuk:<sup>38</sup> pertama, yang terekam dalam tulisan seperti karya sastra; dan kedua, berupa ide-ide yang tetap hidup dalam praktik sehari-hari. Dengan menghargai tradisi, masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai dan identitas kolektifnya untuk diwariskan kepada generasi mendatang.

Agama dan Tradisi Jawa memiliki hubungan yang sangat erat, di mana keduanya saling mempengaruhi dan membentuk kepribadian masyarakat. Clifford Geertz, seorang antropolog, memberikan pandangan bahwa agama dan kebudayaan tidak perlu dipertentangkan, melainkan dapat dipahami sebagai dua entitas yang saling mengisi. Bagi Geertz, agama tanpa kebudayaan tidak dapat diwujudkan, sementara kebudayaan tanpa agama kehilangan makna yang mendalam.<sup>39</sup> Dalam konteks masyarakat Jawa, Geertz mengidentifikasi tiga kelompok besar, yaitu abangan, santri, dan priyayi, yang menggambarkan perbedaan dalam perilaku keagamaan berdasarkan kebudayaan dan status sosial mereka.

Masyarakat abangan, misalnya, cenderung mengaktualisasikan perilaku agama yang bersifat sinkretis, mencampurkan ajaran Islam dengan tradisi lokal, seperti slametan. Sementara

<sup>34</sup> Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 407-410.

<sup>35</sup> T.O. Ihroni. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II* (Jakarta: P.T. Gramedia, 1987), 59.

<sup>36</sup> Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Press, 2014), 78.

<sup>37</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 70.

<sup>38</sup> Wasid, dkk, *Menafsirkan Tradisi Dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), 31.

<sup>39</sup> Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz", *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 13-22, (Maret, 2021), 14. DOI: 10.22373/jsai.v2i1.1199

itu, kalangan santri lebih menekankan ajaran Islam yang formal dan kaku. Golongan priyayi, meskipun beragama Islam, dalam beberapa praktik masih mempertahankan unsur-unsur tradisi luar Islam dalam ritual mereka. Perbedaan ini juga terlihat dalam struktur sosial mereka, di mana masyarakat abangan cenderung berada di lapisan bawah sebagai petani, santri berada di lapisan tengah sebagai pedagang, dan priyayi berada di lapisan atas dengan pengaruh besar dalam pembuatan regulasi sosial.

Geertz melihat agama sebagai fakta budaya yang tidak hanya terbatas pada ajaran yang ada dalam kitab suci, tetapi juga mencakup perilaku beragama yang mempengaruhi jaringan sosial dan struktur kekuasaan. Dalam hal ini, agama juga dapat menjadi alat legitimasi dalam politik, yang terkadang menimbulkan konflik antar kelompok.<sup>40</sup> Mark R. Woodward, yang sepakat dengan pemetaan Geertz, menambahkan bahwa analisis Geertz kurang memperhitungkan peran teks-teks agama dalam praktik keagamaan masyarakat Jawa, khususnya yang berkaitan dengan Hadits dan ajaran sufi dalam slametan.

Islam, sebagai agama mayoritas di Jawa, masuk dan berkembang melalui berbagai jalur, seperti perdagangan dan akulterasi budaya dengan tradisi lokal. Masyarakat Jawa menerima Islam tidak hanya sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini terlihat jelas dalam akulterasi nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa, yang menciptakan suatu bentuk agama yang khas, yang tidak hanya dipandang sebagai doktrin religius, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang lebih luas.<sup>41</sup>

Tradisi dan agama dalam masyarakat Jawa memiliki prinsip dasar yang sama, yaitu mendorong kebaikan dan kebahagiaan umat manusia. Islam sendiri menunjukkan sikap terbuka terhadap budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.<sup>42</sup> Ini memperlihatkan bahwa agama dan tradisi dapat berjalan berdampingan, membentuk masyarakat yang plural dan toleran. Dalam konteks multikulturalisme, penting untuk mengembangkan integritas sosial agar masyarakat yang majemuk dapat hidup harmonis tanpa konflik, dengan saling memahami dan menerima perbedaan.

Ajaran Islam juga mengajarkan toleransi dan tidak ada pemaksaan dalam memilih agama. Konsep ini dapat dilihat dalam Surah Al-Kafirun, yang menekankan kebebasan beragama dan menghormati pilihan agama orang lain. Dalam masyarakat yang memiliki berbagai budaya, seperti di Indonesia, prinsip ini sangat penting untuk menjaga kerukunan antar kelompok.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Aji, Gunawan Laksono, "Clifford Geertz dan Penelitiannya Tentang Agama di Indonesia (Jawa)", *Jurnal Citra Ilmu*, Vol. 12, No. 4 (2016): 120.

<sup>41</sup> Ummi Sumbullah, "Islam Jawa dan Akulterasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif", *El Harakah*, Vol. 14, No. 1 (2012): 52.

<sup>42</sup> Imam Subqi, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansah, "Islam dan Budaya Jawa", *Tanjib*, Vol. 4, No. 9 (2018).

<sup>43</sup> Abraham H Maslow, *Motivation and Personality* (Jakarta: Rajawali, 2010), 49.

Adat istiadat merupakan elemen penting dalam membentuk tertib sosial di masyarakat. Sebagai bagian dari kebudayaan, adat mencakup kebiasaan dan aturan yang diwariskan turun-temurun. Konsep masyarakat adat, menurut antropologi dan sosiologi, berakar pada pengertian komunitas yang membedakannya dari masyarakat dalam pengertian lebih luas.<sup>44</sup> Adat bersifat abstrak, namun sering kali mengingatkan kita pada kekhasan suku-suku bangsa di Indonesia, yang memegang teguh nilai-nilai adat dan sanksi bagi pelanggarnya.

Masyarakat adat memiliki empat unsur pembeda, yaitu identitas budaya, sistem nilai dan pengetahuan, wilayah adat, serta hukum adat dan kelembagaan adat. Berdasarkan Deklarasi PBB tentang Hak-hak Masyarakat Adat (UND RIP), karakteristik masyarakat adat meliputi identifikasi diri, hubungan dengan tanah, serta sistem sosial-politik dan ekonomi yang khas. Secara internasional, Konvensi ILO No. 169 pada 1989 mengakui hak-hak masyarakat adat, yang membedakannya dengan kerajaan atau kesultanan.<sup>45</sup>

### **Pelaksanaan Tradisi Lokal Masyarakat Adat di Enklave TNBTS Ranupani Senduro**

Clifford Geertz pada masyarakat abangan ini adalah ritual slametan.<sup>46</sup> Sementara itu, kalangan santri dinilai lebih menekankan perilaku keberagamaannya yang didasarkan pada formalitas ajaran-ajaran Islam. Adapun yang golongan priyayi keberagamaannya bersumber pada ajaran Islam, namun di beberapa ritual ada penekanan-penekanan yang masih lekat dengan unsur-unsur dari luar Islam. Struktur sosial ketiga varian ini juga berbeda-beda.

Funk dan Wagnalls menyebutkan bahwa tradisi adalah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk doktrin, kebiasaan, praktik, maupun pengetahuan yang sama. Menurut Mursal Esten, tradisi adalah hasil kreativitas masyarakat tradisional yang terbentuk dari kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya mereka. Tradisi mencakup adat istiadat dan kepercayaan yang menjadi doktrin atau gagasan yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya, berdasarkan pada mitos yang tercipta melalui praktik adat yang menjadi rutinitas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut.

Tradisi yang dilakukan di Desa Ranupani sudah ada dan dilakukan sudah turun-temurun yang merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan terus dilestarikan. Seperti menyiapkan sesaji jajanan yang dibentuk seperti gunung bukan hanya bungkusan tanpa arti akan tetapi juga memiliki makna tentang alam yang merupakan tempat tinggal dan menyediakan hasil bumi, jadi

<sup>44</sup> Nurul Firmansyah, “Mengenal Masyarakat Adat”, *GeoTimes*, 8 Desember 2022. <https://geotimes.id/opini/mengenal-masyarakat-adat/> diakses tanggal 2 Maret 2024.

<sup>45</sup> Nurdyansah Dalidjo, “Mengenal Siapa Itu Masyarakat Adat”, *Aliansi Masyarakat Adat Nusantara*, 30 Agustus 2021. Link: <https://aman.or.id/news/read/1267> diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>46</sup> Aji, Gunawan Laksono, “Clifford Geertz dan Penelitiannya Tentang Agama di Indonesia (Jawa)”, 122.

dengan alam sekitar berdampingan harus menjaga dan melestarikan alam. Sebagaimana penjelasan teoritik dari berbagai tokoh yaitu menurut Funk dan Wagnalls dan juga menurut Mursal Esten mengatakan bahwa tradisi adalah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Seyyed Hossein Nasr memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu di dalam sejarah kemanusiaan. Sedangkan menurut Koenjoroningrat Prosesi atau ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.

Masyarakat Desa Ranupani menjalankan tradisi dengan rutin tidak pernah di lewatkan terbukti dari setiap waktu yang ditentukan untuk pelaksanaan tradisi, sekalipun itu menyiapkan perlengkapan upacara harus teliti. lelabuhan sesajen di kawah Gunung Bromo dimulai dengan berjalan dari Poten menuju kawah Gunung Bromo dengan membawa sesajen. Sesajen biasanya berisi hasil bumi maupun hewan ternak. Perjalanan ini diiringi bacaan doa sesuai niat masing-masing. Koenjoroningrat mengemukakan bahwa prosesi atau ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.

Ketiga tradisi yang ada di Ranupani yakni unan-unan, kasada, dan karo waktu pelaksanaan berbeda-beda jika tradisi unan-unan dilaksanakan lima tahun sekali, tradisi kasodo dilaksanakan setahun sekali, dan tradisi karo dilaksanakan juga setahun sekali. Waktu pelaksanaan juga berbeda-beda antara ketiga tradisi tersebut. Sedangkan perlengkapan upacara dibawa bersama-sama secara gotong royong dengan pakaian adat. Koenjoroningrat menyebutkan bahwa tradisi yang dilakukan memiliki unsur dan komponen yang berbeda seperti waktu pelaksanaan Tempat pelaksanaan tradisi kasodo di kawasan Gunung Bromo dan di Desa, sedangkan tradisi karo dan tradisi unan-unan dilaksanakan di Desa yaitu di sanggar.

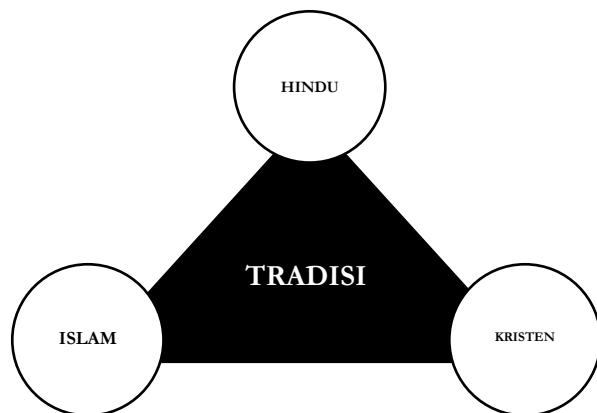
Koenjoroningrat Prosesi atau ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Bahwa tempat pelaksanaan tradisi-tradisi yang dilaksanakan bukan hanya di Desa Ranupani saja meskipun yang melaksanakan masyarakat Ranupani akan tetapi untuk pelaksanaan tradisi kasodo

dilaksanakan selain pelaksanaannya di Desa sendiri-sendiri tetapi pelaksanaan intinya di kawasan Gunung Bromo. Untuk tradisi unan-unan dan karo di laksanakan di Balai Desa dan di sanggar. Sebagaimana yang kemukakan koenjaraningrat bawha tradisi itu memiliki komponen adanya tempat dimana upacara tradisi dilaksanakan.

Tradisi yang dilaksanakan di Ranupani melalui proses upacara yang menggunakan hasil bumi sebagai bentuk sesaji dan rasa syukur karena diberi kelimpahan yang berupa hasil pertanian dan peternakan, dan diberikan alam yang lestari. Sejalan dengan apa yang di ungkapkan secara teoritik oleh koenjaraningrat bahwa dalam suatu tradisi mempunyai komponen dan unsur-unsur seperti waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, alat-alat yang digunakan dan orang-orang yang melakukan tradisi.

Menurut Betchoo budaya adalah gambaran seperangkat peraturan, nilai-nilai, keyakinan, ritual, bahasa yang diikuti sekelompok orang. Menurut WJS Poerwadarminta, tradisi adalah segala sesuatu yang memiliki hubungan dan berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat, seperti budaya sosial, kebiasaan, tradisi, atau bahkan kepercayaan. Desakalapatra yaitu kebiasaan yang berbeda pada masing-masing wilayah di masyarakat suku Tengger. Desakalapatra dapat dimaknai sebagai Penyesuaian tradisi berdasarkan keadaan, waktu, dan tempat tradisi itu dilaksanakan. Dapat dilihat ketika pelaksanaan upacara Karo bergantung pada keadaan desa dan jumlah masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Dalam upacara Karo, jika desa yang menjadi tempat pelaksanaan upacara relatif besar dan memiliki jumlah warga yang banyak, maka pelaksanaan upacaranya cenderung lebih lama jika dibandingkan dengan di desa yang memiliki jumlah penduduk yang sedikit.

Pelaksanaan upacara Karo di Desa Ranupani dilakukan selama dua mingguan, sementara itu di Kabupaten-kabupaten lain ada yang dilakukan tiga hari ada yang dilakukan enam hari. Perbedaan mengenai jumlah masyarakat dan waktu pelaksanaan upacara ini dianggap desakalapatra oleh orang Tengger. Masyarakat suku Tengger tidak pernah mempermasalahkan mengenai adanya sedikit perbedaan-perbedaan dalam tradisi yang dilakukan. Perbedaan ini tidak dijadikan sebagai suatu halangan, lebih-lebih karena pemangku adat Tengger sangat menghargai pilihan dan menghormati perbedaan. Sikap toleran sudah menjadi bagian dari kearifan lokal di Desa Ranupuni Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.



Gambar 1. Tradisi dan Harmoni Agama Desa Ranupani

Dari gambar diatas penulis menemukan bahwa di Desa Ranupani memiliki tradisi besar yaitu tradisi unan-unan, tradisi Kasada, dan tradisi karo. dari ketiga tradisi ini diterapkan oleh beragam agama diantara agama Hindu, agama Islam, dan agama Kristen. Ketiga agama ini saling hidup gotong royong dan harmonis dalam bermasyarakat khususnya pada perayaan-perayaan tradisi dilaksanakan.

### Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Lokal Masyarakat Adat Ranupani Senduro

Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mempersiapkan individu agar mencapai kehidupan yang lebih baik, kebahagiaan hidup, cinta terhadap tanah air, kekuatan fisik, kesempurnaan etika, keberanian dalam berpikir, kepekaan emosional, produktivitas yang tinggi, toleransi terhadap orang lain, kemampuan dalam berkomunikasi secara tertulis dan lisan, serta keahlian dalam berkreasi.<sup>47</sup>

Hal ini bisa di lihat pada saat tradisi Unan-unan, kasodo, dan karo dilakukan semua masyarakat Lintas agama baik dari masyarakat yang beragama Hindu, Islam, dan juga Kristen semua ikut serta melaksanakannya. Semua masyarakat ikut berbaur dan tidak ada sedikitpun pembeda baik dari agama satu dengan agama yang lainnya. Hal tersebut dilakukan karena mereka menggap bahwa tradisi yang mereka lakukan tersebut adalah tradisi yang dimiliki oleh semua masyarakat Tengger bukan hanya milik satu golongan saja. Selain itu nilai yang juga bisa di ambil adalah kepercayaan mereka terhadap Tuhan yang Maha Esa. Setiap agama sudah jelas mengatakan bahwa Tuhan itu Esa begitupun masyarakat Tengger, masing-masing agama disana mempercayai satu Tuhan. Kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa juga termasuk ke dalam nilai keagamaan yang bisa di ambil dari tradisi ini, setiap agama baik dari agama Hindu, Islam, Kristen, dan agama agama yang lain tentu mengajarkan apa arti saling menghargai salang menghormati kepercayaan satu dengan yang lainnya.

<sup>47</sup> Imam Anas Hadi, “Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi”, 258.

Sejalan menurut Athiyah Al-Abrashi dengan apa yang dilakukan masyarakat Ranupani bahwa pendidikan Islam untuk mempersiapkan individu agar mencapai kehidupan yang lebih baik, kebahagiaan hidup, cinta terhadap tanah air, kekuatan fisik, kesempurnaan etika, keberanian dalam berpikir, kepekaan emosional, produktivitas yang tinggi, toleransi terhadap orang lain, kemampuan dalam berkomunikasi.<sup>48</sup>

Geertz menganggap bahwa kebudayaan itu bersifat publik. Pendapat Geertz itu beralasan karena maknanya dan sistem makna adalah apa yang menghasilkan budaya, merupakan milik kolektif dari masyarakat. Jika dilihat dari pewarisan suatu ide, gagasan tindakan hingga membudaya di suatu masyarakat tertentu, maka lain dari itu juga terdapat satu unsur penting dari kebudayaan yang bersumber dari historis adalah tradisi. Menurut Geertz kebudayaan dilihatnya sebagai sistem yang terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan, dengan kata lain kebudayaan itu merupakan sebuah konteks, dan sesuatu di dalamnya dapat dijelaskan secara mendalam.<sup>49</sup>

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terbaru mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Oleh karena itu pelaksanaan tradisi unan-unan, kasada, dan karo adalah bersumber dari historis yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu seperti yang dikatakan oleh Clifford Geertz.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa nilai adalah suatu perangkat kenyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>50</sup> Dalam tradisi kasada terdapat nilai-nilai yang terkandung diantaranya sebagai penghormatan terhadap leluhur terlihat dari fungsi tradisi dilaksanakan adalah untuk menghormati para leluhur seperti pada tradisi kasada yang menghormati leluhur sebagai masyarakat suku Tengger, sebagai kepatuhan terlihat dari saat masyarakatnya secara patuh melaksanakan upacara tersebut yang pada hakikatnya merupakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka tidak mau melanggar pelaksanaan upacara ini seperti misalnya mengganti hari pelaksanaan atau bahkan meniadakan upacara itu sendiri. Faktor kepatuhan juga nampak pada persiapan pembuatan sesaji upacara.

Mereka secara teliti mempersiapkan macam-macam sesaji dengan lengkap, karena kalau salah satu sesaji ada yang kurang lengkap, maka mereka mempunyai kepercayaan akan terjadi

<sup>48</sup> Imam Anas Hadi, “Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi”, 258.

<sup>49</sup> Aji, Gunawan Laksono, “Clifford Geertz dan Penelitiannya Tentang Agama di Indonesia (Jawa)”, 122.

<sup>50</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, 260.

sesuatu yang tidak diinginkan , nilai toleransi terlihat Sejak persiapan upacara sampai dengan akhir upacara banyak melibatkan masyarakat di lingkungannya lintas agama. Keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan upacara, menunjukkan bahwa di antara mereka terjalin hubungan saling membutuhkan untuk bisa bersama-sama melaksanakan upacara. Hal ini nampak pada saat pengumpulan bahan-bahan sesaji, pembuatan kerangka bambu untuk pembuatan ongkek, serta pembersihan tempat. Hal ini menunjukkan adanya kebersamaan dan kerukunan di antara masyarakat, nilai sosial, nilai ekonomi, dan sebagai asset wisata Upacara tradisional Kasada banyak mendapat perhatian dari masyarakat luas, Hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung yang datang ingin menyaksikan upacara tersebut Kondisi demikian akan menambahkan penghasilan bagi masyarakat setempat karena di antara mereka terjadi transaksi jual beli barang-barang dagangannya.

Obserasi yang penulis lakukan di lokasi penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh atiyah al-abrasyi dan zakiyah drajat nilai bahwa suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Dengan adanya tradisi-tradisi yang dilaksanakan membentuk perilaku masyarakat yang sesuai norma dan etika yang berlaku.

Hasan Al-Bana menjelaskan keyakinan yang tidak bercampur dengan rasa keragu-raguan terhadap beberapa aspek yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, keyakinan tersebut dapat mendatangkan ketenteraman jiwa. Menurut Nurcholis Madjid dalam pengertian yang lebih luas, ibadah mencangkap keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan yang bersifat duniawiyah yaitu kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.

Nilai ekonomi biasanya berkaitan langsung dengan saran dan prasarana yang akan dibutuhkan. Seperti kerbau dan bahan alam yang lainnya. Biaya yang dibutuhkan tentu tidak sedikit. Bahan sesaji untuk persembahan seperti Kerbau, dan berbagai macam sesaji lainnya didapat dari hasil swadaya masyarakat Tengger. hasil alam dari pertanian sebagian mereka berikan dengan suka rela. Secara garis besar tradisi Unan-unan ini merupakan salah satu tradisi yang diwariskan oleh para leluhur Tengger untuk menjaga kerukunan serta keharmonisan anak cucu mereka. Dan terbukti bentuk kerukunan tersebut bisa dilihat pada saat berlangsungnya tradisi sampai selesai acara.

Gibson mengemukakan budaya mencakup : a. Cara melihat, berpikir dan berperilaku anggota, dari dan dalam organisasi, b. Perspektif untuk memahami hal yang terjadi dalam

organisasi, c. Kepribadian atau perasaan yang mempengaruhi perilaku anggota dalam bertindak, bagaimana bekerja, memnadang pekerjaan dan bekerja sama, serta memandang masa depan.<sup>51</sup>

Saling silaturrahmi dalam suasana andon mangan yang dilakukan Suku Tengger di Desa Ranupani pada saat tradisi karo untuk mewujudkan hidup rukun dan harmonis. Konsep tersebut bukan hanya diketahui namun juga diketahui dan dipahami dan diamalkan dengan sebaik mungkin dambaan bersama dapat dirasakan. Sikap menerima keberadaan orang lain yang ditunjukkan oleh masyarakat nonmuslim Tengger adalah menerima sepenuh hati adanya keberagaman yang ada di masyarakat.

Masyarakat menyadari tentang eksistensi keberadaan muslim berada di tengah keragaman budaya dan agama yang ada. Selain itu, masyarakat non-muslim Tengger dalam proses aktivitas sosial tetap mengikutsertakan keberadaan muslim, seperti musyawarah terkait pengelolaan desa atau musyawarah dalam rangka penentuan keputusan kemajuan kepentingan bersama. Semua masyarakat dilibatkan dalam musyawarah, baik itu muslim ataupun nonmuslim untuk bisa memberi masukan. Nilai pendidikan aqidah yang termasuk nilai agama dalam tradisi yaitu sebelum upacara tradisi dilaksanakan adalah mengirim doa supaya diberi kelancaran pelaksanaan mulai awal sampai akhir. Nilai pendidikan ibadah dalam tradisi-tradisi tersebut merupakan ibadah yang bersifat ghairu mahdah diantaranya adalah berziarah kepada leluhur Desa dan melakukan doa bersama.

### **Implikasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Lokal Masyarakat Adat di Enclave TNBTS Ranupani Senduro**

Hasan Langgulung mengemukakan pendidikan Islam mempunyai tiga pendekatan yaitu, pendekatan pertama menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendekatan kedua cenderung melihat sebagai pewarisan budaya, dan pendidikan adalah interaksi antara potensi dan budaya.<sup>52</sup> Dalam tradisi-tradisi lokal masyarakat adat di Daerah enklave Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Ranupani adalah warisan leluhur yang telah diturunkan dan dilaksanakan dari generasi ke generasi memiliki pengaruh dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi harus dijaga dan dirawat dengan baik agar tidak punah dan hilang. Kepedulian terhadap merawat dan menjaga leluhur tradisi-tradisi lokal yaitu tradisi kasodo, unan-unan, dan karo tercermin dalam rangkaian prosesi yang dilakukan yaitu kekompakan masyarakat dalam mempersiapkan perlengkapan upacara dari awal sampai akhir dan mendoakan leluhur secara bersama-sama.

---

<sup>51</sup> Dionisius Sihombing dkk, *Manajemen Sekolah Berbasis Budaya Lokal*, 49.

<sup>52</sup> Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, 367.

Seperti yang diketahui tujuan utama dilakukakannya tradisi ini adalah untuk memohon pertolongan kepada tuhan untuk menjaga manusia serta seluruh alam jagat raya, selain itu juga untuk menghindari dari segala macam bahaya di muka bumi ini. Tujuan tersebut menunjukkan satu pengharapan dari manusia kepada tuhannya untuk kebaikan seluruh alam termasuk kebaikan seluruh manusia khususnya masyarakat Tengger. Clifford Geertz pada masyarakat abangan ini adalah ritual slametan. Sementara itu, kalangan santri dinilai lebih menekankan perilaku keberagamaannya yang didasarkan pada formalitas ajaran-ajaran Islam. Adapun yang golongan priyayi keberagamaannya bersumber pada ajaran Islam, namun di beberapa ritual ada penekanan-penekanan yang masih lekat dengan unsur-unsur dari luar Islam. Struktur sosial ketiga varian ini juga berbeda-beda.

Dari hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, pada saat pelaksanaan tradisi berdoa kepada Tuhan Maha Esa dengan semangat dan hikmat sesuai dengan masing-masing kepercayaan para masyarakat yang hadir mengikuti rangkaian penting tersebut. Kegiatan tersebut berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan spiritual. Secara tidak langsung prosesi tradisi juga memberikan edukasi spiritual kepada masyarakat dengan berbagai profesi.

Van Gennep yang melihat ritual sebagai aktivitas untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan sosial di antara warga masyarakat. Dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu, manusia mengalami perubahan biologis dan lingkungan sosialnya dapat mempengaruhi jiwa dan menimbulkan krisis mental. Untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut manusia memerlukan regenerasi semangat kehidupan. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat di mana semangat kehidupan sosial mengalami kelesuan. Pada titik itulah ritual dilakukan untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan.<sup>53</sup>

Terlihat dalam trdisi yang Saling silaturrahmi dalam suasana andon mangan yang dilakukan Suku Tengger di Desa Ranupani pada saat tradisi karo tujuannya adalah untuk mewujudkan hidup rukun dan harmonis. Konsep tersebut bukan hanya diketahui namun juga diketahui dan dipahami dan diamalkan dengan sebaik mungkin. konsep nilai sosial masyarakat dalam tradisi-tradisi yaitu tradisi kasodo, unan-unan, dan karo dapat diartikan sebagai ibadah ghairu mahdhah penting bagi kehidupan bermasyarakat. Menjalin komunikasi antar sesama warga masyarakat akan memperkuat ukhuwah islamiyyah. Dalam suatu masyarakat atau komunitas, terkadang cerita rakyat digunakan sebagai simbol yang akan diwujudkan atau diinterpretasikan melalui upacara atau tradisitradisi, dengan tujuan berkomunikasi.

---

<sup>53</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I-II* (Jakarta: UI-PRESS, 1987), 110-111.

Emile Durkheim mengatakan bahwa upacara-upacara ritual dan ibadat bertujuan untuk meningkatkan solidaritas.<sup>54</sup> Artinya upacara-upacara yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat adalah untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Sikap sosial yang begitu tinggi sudah terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat di Ranupani. Mulai dari hal kecil seperti hubungan membantu Tetangga sekitar, membuat rumah sampai acara pernikahan semua ikut serta berbaur membantu satu sama lainnya.

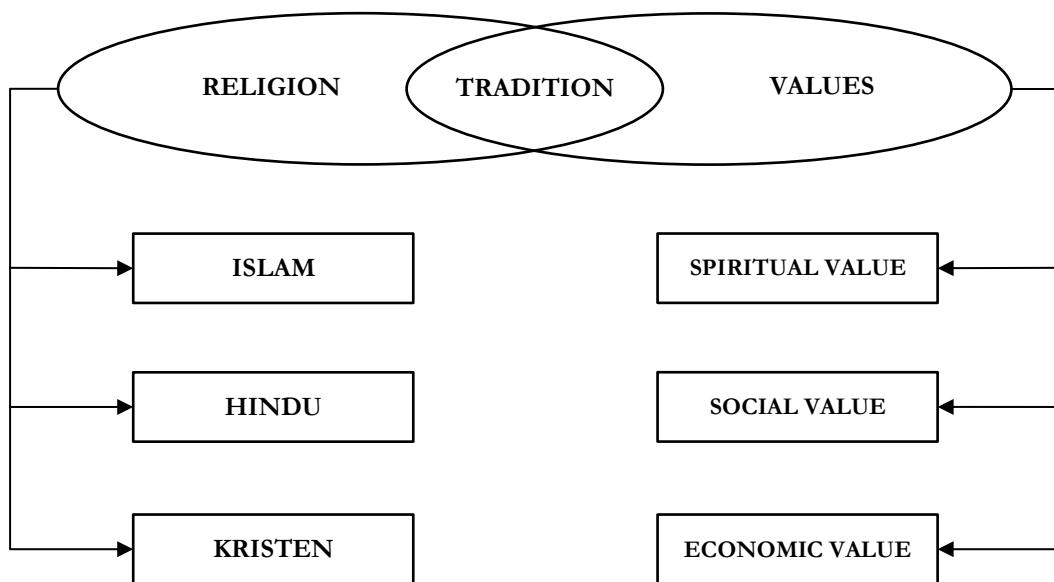
Hubungan sosial yang begitu baik juga ditunjukkan pada saat pelaksanaan tradisi yang ada di masyarakat termasuk pada saat pelaksaan tradisi Unan-unan. Semua masyarakat turut andil dalam pelaksaan tersebut. Bahkan jauh sebelum pelaksanaan di mulai semua masyarakat Ranupani Sudah bergotong Royong mempersiapkan untuk keberhasilan acara yang dilakukan lima tahun sekali itu. Semua memiliki tugasnya masing-masing, masyarakat Tengger laki-laki mempersiapkan acara seperti membangun tenda, membersihkan kantor desa sebagai tempat di langsungkannya tradisi Unan-unan sampai pada tempat tujuan utama yaitu Punden.

Bagian masak dan segala persiapan di dapur dilakukan oleh para ibu rumah tangga, tidak ada rasa canggung semua menyatu dengan suka cita dihiasi canda dan tawa. Apa yang ada di Ranupani sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa upacara-upacara ritual dan ibadat adalah bertujuan untuk meningkatkan solidaritas. Terbukti adanya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ranupani adalah saling bekerja sama satu sama lain untuk kepentingan bersama bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Sebagai ilustrasi dari kegiatan yang terjadi di Ranupani, berikut ini disajikan gambar yang menggambarkan suasana kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Gambar ini memperlihatkan bagaimana ibu rumah tangga bekerja sama di dapur, menciptakan suasana harmonis yang sejalan dengan teori Durkheim mengenai solidaritas sosial yang terjalin melalui upacara dan ibadat bersama.

---

<sup>54</sup> Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, 78.



Gambar 2. Tradisi Agama dan Nilai Spiritual dalam Kehidupan Masyarakat

Gambar di atas memberikan penjelasan bahwa tradisi pertemuan antara agama dan nilai-nilai. Tradisi yang dilakukan turun temurun diyakini sebagai implementasi dan praktik baik nilai-nilai spiritual, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai ekonomi yang diakui oleh seluruh agama. Terkhusus nilai spiritual agama terdapat nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

### Kesimpulan

Proses pelaksanaan tradisi lokal masyarakat adat di daerah tersebut mencakup tiga tradisi utama: unan-unan, kasada, dan karo. Tradisi unan-unan dilaksanakan oleh dukun atau pendeta yang membacakan mantra menggunakan bahasa Sansekerta. Tradisi kasada, yang dilaksanakan di pura luhur poten, melibatkan doa dan pemberian sesaji hasil bumi ke dalam kawah Gunung Bromo, dimulai dengan pementasan tarian tradisional yang menggambarkan kisah Roro Anteng dan Jaka Seger, dilanjutkan dengan pelantikan dukun dan pemberkatan umat. Tradisi karo, yang mirip dengan perayaan Lebaran atau Hari Raya Fitri, merupakan hari raya bagi orang Tengger. Pada tradisi ini, masyarakat saling berkunjung, memberikan ucapan selamat, dan bermaaf-maafan, diiringi dengan penyembelihan ternak sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi lokal tersebut meliputi berbagai aspek. Dalam tradisi kasada, terkandung nilai penghormatan terhadap leluhur, kepatuhan, toleransi, sosial, ekonomi, dan potensi sebagai aset wisata. Tradisi unan-unan mengandung nilai agama, sosial, dan ekonomi. Sedangkan tradisi karo mengandung nilai silaturahmi, sikap menerima keberadaan orang lain, toleransi, dan nilai sosial.

Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi-tradisi tersebut berperan penting dalam kehidupan masyarakat Suku Tengger. Beberapa implikasi yang muncul antara lain adalah upaya merawat dan menjaga tradisi leluhur, menumbuhkan rasa kepedulian dan sikap kedermawanan, pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat, pemupukan tali silaturahmi, harmonisasi kehidupan masyarakat, serta pembentukan kesalehan sosial di kalangan masyarakat.

## Referensi

- Adisusilo, Sutarjo J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ainur. Rofiq. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2 (September, 2019).
- Aji, Gunawan Laksono. "Clifford Geertz dan Penelitiannya Tentang Agama di Indonesia (Jawa)", *Jurnal Citra Ilmu*, Vol. 12, No. 4 (2016).
- Ariza, H dan Tamrin, M. I. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi)". *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 4, No. 2 (2021).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Bambang Sugianto, *Wawancara*, 6 Maret 2024.
- Bawani, Imam. 1998. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlas.
- CNN Indonesia. *Sandiaga Dukung Pemuliharaan Pariwisata di Desa Wisata Ranu Pani*. CNN Indonesia, 19 September 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210919181620-25-696439/sandiaga-dukung-pemuliharaan-pariwisata-di-desa-wisata-ranu-panidi>, diakses Minggu, 11 Februari 2024.
- Dalidjo, Nurdyansah. "Mengenal Siapa Itu Masyarakat Adat". *Aliansi Masyarakat Adat Nusantara*, 30 Agustus 2021. Link: <https://aman.or.id/news/read/1267> diakses pada 2 Maret 2024.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daud, Wan Mohd Nor. 1998. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Firmansyah, Nurul. "Mengenal Masyarakat Adat". *GeoTimes*, 8 Desember 2022. <https://geotimes.id/opini/mengenal-masyarakat-adat/> diakses tanggal 2 Maret 2024.
- Hadi, Imam Anas. "Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi". *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No. 3 (Januari-Juni 2018).
- Hidayah, D, N, A. "Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Makam Satu Suro", *Jurnal Ilmiah IKIP Veteran*, (Juli, 2012).
- Hidayah, Widha Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kesenian Tari Badui Di Dusun Malangrejo Ngemplak Sleman Yogyakarta". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (February 15, 2022): 1–23. DOI: <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v15i1.1155>
- Hidayat, Rakhmat. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: PT Rajagrafindo Press.
- Idris, Haidar, and Ahmad Ihwanul Muttaqin. "Rekonstruksi Spirit Harmoni Agama Di Daerah Rawan Konflik Dengan Pendekatan Participatory Action Research". *Khidmatuna Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (May 15, 2022): 150–167. DOI: <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v2i2.1707>

- Ihroni, T.O. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I-II*. Jakarta: UI-PRESS.
- Langgulung, Hasan. 1991. Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Makbuloh, Deden. 2011. *Pendidikan Agama Islam Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maslow, Abraham H. 2010. *Motivation and Personality*. Jakarta: Rajawali.
- Muchsin B, Sultthon, dan Wahid, A. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhaimin. 2010. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, Nabilah. *Kominfo Blokir 1,9 Juta Konten Pornografi di Internet RI, Terbanyak dari Website*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/1>. Minggu, 11 Februari 2024.
- Musyaffa', M. A., Haris, A. "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali". *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*. Vol 9 No 1 (April, 2022): 1-15. DOI: <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3033>
- Nasr, Seyyed Hossein. 1994. *Islam di Tengah Kancan Dunia Modern*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Ningsih, Tutuk. "Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (2019): 79–93.
- Noor, Fu'ad Arif. "Islam dalam Perspektif Pendidikan". *Quality: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No.2 (2015).
- Observasi*, 2 Maret 2024.
- Panjaitan, Ade Putra., dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Riady, Ahmad Sugeng. "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz", *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 13-22, (Maret, 2021). DOI: 10.22373/jsai.v2i1.1199
- Riantini, Pande Ni Luh Putu Ayu, I Wayan Lasmawan, and I Nengah Suastika. "Tradisi Mekotek Sebagai Strategi Pemertahanan Budaya Lokal Di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Pande." *Ganesha Civic Educational Journal* 4, no. 1 (2022).
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M., dkk. 2012. *Ilmu Social dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sihombing, Dionisius., dkk. 2022. *Manajemen Sekolah Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Subqi, I., Sutrisno dan Ahmadiansah, R. "Islam dan Budaya Jawa", *Taujih*, Vol. 4, No. 9 (2018).
- Sumbullah, Ummi. "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif." *El Harakah* 14, no. 1 (2012): 52.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Thoha, Chabib. 2000. *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wasid, dkk. 2011. *Menafsirkan Tradisi Dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Zubaedi. 2002. *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Pelajar.